

Membangun Pendidik Berkarakter Profetik Melalui Konsep Mujahid, Muaddib, Muwwahid, Mujaddid di Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya

Indah Wahyu Ningsih,¹ Nurwadjah Ahmad,² Andewi Suhartini³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

email: Indah.aysar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the efforts made by the Al-Qur'an Islamic boarding school Nurul Falah Surabaya, an institution that focuses on fostering and training Qur'an educators with the Tilawati method of learning the Qur'an. The purpose of the Nurul Falah Qur'an Islamic boarding school is to produce quality Qur'an educators. Efforts to produce quality Qur'anic educators are carried out by building educators with prophetic character with the concept of mujahid / warrior character, muaddib / educator, muwahhid / unifying. Prophetic character is the character possessed by prophets and apostles, it is through this character that prophets and apostles become educators who successfully build Islamic proselytizing in the midst of their people.

Keywords: *educator, character, prophetic*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya, sebuah lembaga yang fokus dalam membina dan melatih pendidik Al-Qur'an dengan model pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati. Tujuan pesantren Al-Qur'an Nurul Falah adalah mencetak pendidik Al-Qur'an berkualitas. Upaya mencetak pendidik al-Qur'an berkualitas dilakukan dengan membangun pendidik berkarakter profetik dengan konsep karakter *mujahid/pejuang, muaddib/pendidik, muwahhid/pemersatu* dan *mujaddid/pembaharu*. Karakter profetik adalah karakter yang dimiliki oleh para nabi dan rasul, melalui karakter inilah para nabi dan rasul menjadi pendidik yang sukses membangun dakwah Islam di tengah umatnya.

Kata kunci: *pendidik, karakter, profetik*

A. PENDAHULUAN

Pendidik merupakan salah satu unsur yang penting dalam dunia pendidikan. Dengan adanya pendidik maka pendidikan masih akan terus berjalan dengan maksimal, maksimal atau tidaknya pendidikan dipengaruhi oleh kualitas pendidik. Sebagai seorang pendidik yang berperan sebagai aktor utama, pendidik tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri melainkan juga bertanggung jawab atas keberhasilan peserta didik dan lingkungan.

Kenyataan yang berkembang di masyarakat, pendidik menunjukkan bahwa posisi pendidik di mata masyarakat memiliki multi peran dalam meniti alur kemandirian bangsa, sehingga menyandang gelar pendidik dibutuhkan proses yang panjang dan berliku untuk menduduki posisi mulia sebagai seorang pendidik.

Mengkaji pendidikan dengan sudut pandang profetik atau kenabian memiliki arti mengkaji pendidikan sebagai suatu program yang penting yang memiliki kekuatan prediktif ke masa depan yang lebih cerah yang dilaksanakan oleh para nabi. (Zulmy 2020) Dalam aspek historis para nabi telah menggoreskan keberhasilan gemilang sejarah peradaban manusia sehingga seluruh hal yang dilakukan oleh para nabi dijadikan rujukan dalam membangun dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial atau menjadi suatu solusi dalam menyelesaikan problem-problem kemanusiaan diyakini akan mendapatkan keberhasilan menggapai kehidupan yang harmonis di dunia dan akhirat.

Karakter profetik adalah karakter pribadi yang memiliki misi layaknya para nabi dalam mengembangkan tugas kenabian, sehingga para pendidik memiliki sifat kenabian. Pribadi profetik adalah pribadi yang ruhaniyyahnya sudah berfungsi dengan baik di dalam dirinya sehingga mampu memberikan pengaruh positif terhadap seluruh aktivitas mental dan spiritual. (Adz-Dzakiey 2006) terdapat hal penting dalam karakter profetik yang menjadi orientasi pendidikan. proses pendidikan harus berorientasi kepada pembentukan jiwa muslim yang mampu menyelaraskan hubungan vertikal dan horizontal. (Shofan 2004)

Upaya membangun Pendidik berkarakter profetik dikembangkan di Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya dengan konsep *Mujahhid* (pejuang), *Muaddib* (pendidik), *Muwahid* (pemersatu), *Mujaddid* (pembaharu) melalui Visi, Misi para pendidik terutama pendidik di bidang pengajaran Al-Qur'an. Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya menginternalisasi visi misi melalui konsep *Mujahhid*, *Muaddib*, *Muwahid*, *Mujaddid* agar menumbuhkan paradigma para pengajar Al-Qur'an yang berkarakter profetik di lingkungannya sehingga para pendidik mampu berkarakter profetik, berkarakter dakwah kenabian yang melandasi seluruh aktivitas mental dan spiritual dalam seluruh aspek kehidupan terutama dalam aspek pendidikan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Pendidik

Pendidik dalam konteks keIndonesiaan lebih dikenal dengan istilah guru, berasal dari Bahasa Sansakerta, yang bermakna digugu dan ditiru atau orang yang diikuti segala perbuatan dan perkataannya. Hal demikian disebabkan guru menjadi figur contoh panutan bagi peserta didiknya .

Istilah Pendidik dalam konteks pendidikan Islam secara etimologis, sering diistilahkan dengan *murabbi*, *mua'llim*, atau *muaddib*. (Gunawan 2014) *Murabbi* yang sering dimaknai sebagai pendidik yang berasal dari kata *raba*, *yarbu* yang bermakna “bertambah dan tumbuh”. *Tarbiyah* yang bermakna pendidikan juga berasal dari kata ini. Selain itu kata *raba* juga bermakna *rabwah* yang berarti dataran tinggi, sehingga dapat ditegaskan bahwa *rabbaya* sebagai suatu usaha mendidik dengan aktivitas bertumbuh, berkembang, serta penyuburan. Maka dari itu, posisi guru sebagai sebagai *murabbi* sangat berperan dalam membimbing peserta didik, agar ia mampu bertumbuh, berkembang, serta subur secara jiwa dan intelektual. (Kadar 2013). *Mu'allim* yang sering diartikan sebagai pengajar memiliki arti orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan mampu menyampaikan atau mentransfer ilmunya kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan. (Muhaimin 1997)

Pendidik merupakan seseorang yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi proses perkembangan setiap potensi peserta didik. Pendidik menjadi pihak yang paling menentukan dalam perencanaan dan persiapan seluruh proses pendidikan dan pembelajaran. Pendidik juga berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang memiliki peran aktif dalam membangun peradaban. Pendidik juga berperan sebagai fasilitator, simulator, organisator, stimulator, komunikator, inisiator sekaligus evaluator bagi peserta didik. Dalam konteks kemasyarakatan pendidik juga mendapat julukan *Ing Ngarso Sang Tulodho*, *Ing Madya Mangsn Karso*, *Tut Wuri Handayani*. Yang berarti ketika di depan pendidik mampu menjadi teladan, di tengah para peserta didik menjadi pencipta ide atau cita-cita, dan ketika di belakang mampu memberikan dorongan atau motivasi. (Khoirul Anam 2020)

Pendidik dalam konteks pendidikan Islam memiliki peranan yang penting, pendidik menjadi *Spiritual Father* atau pemberi semangat kepada peserta didik. Pendidik memberikan pembinaan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlakul karimah, dan meluruskan perilaku peserta didik. Disamping itu pendidik memiliki tanggung jawab dan merancang arah tujuan pendidikan.

Islam sangat memuliakan dan menghormati para pendidik karena tanggung jawab serta ilmu yang dimilikinya. Kemuliaan para pendidik ini terdapat di dalam Firman Allah SWT di QS. Al-Mujadalah Ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”

Firman Allah tersebut menggambarkan tingginya derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam hal ini pendidik. Tingginya derajat pendidik disebabkan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat menghantarkan manusia agar senantiasa berfikir dan menganalisa hakikat seluruh fenomena yang terdapat di alam semesta, sehingga manusia lebih mendekati diri kepada Allah SWT. Keutamaan seorang pendidik dan tingginya derajat pendidik dalam Islam merupakan manifestasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan dan pengetahuan itu diperoleh dari proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan pemaparan definisi di atas, ditarik kesimpulan pendidik adalah orang yang ditinggikan derajatnya sebab keilmuaan yang dimiliki, memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan dakwah dan pendidik sesungguhnya memiliki tugas untuk membimbing peserta didik dengan cara menjadikan nabi teladan dalam hal penyampaian risalah dakwah, dengan harapan menghantarkan peserta didik menjadi manusia paripurna.

2. Pendidik Berakar Karakter Profetik

Secara etimologis Profetik berasal dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkaitan dengan kenabian. Kata ini diambil dari bahasa Yunani “*prophetes*” sebuah kata benda yang menyebut orang yang memprakarsai suatu aktifitas dan bervisi masa depan. Profetik dalam konteks ini merujuk dua misi profetik, yaitu seseorang yang menerima wahyu dan diberikan kewenangan untuk mendakwahkan kepada umatnya yang disebut dengan Rasul, dan seseorang yang menerima wahyu dan tidak diberikan kewenangan untuk mendakwahkan yang disebut Nabi. (Roqib 2009)

Kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kenabian, terkhusus karakter kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Allah menggambarkan karakter nabi Muhammad melalui ayat di QS. Ali-Imron ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Rasulullah adalah sosok pendidik dan pribadi yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia, beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kapasitasnya, karakteristiknya, sekaligus kemampuan akalnya. (Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam 2013)

Profetik secara konseptual mengandung tiga pilar utama seperti firman Allah yang terdapat dalam QS. Ali Imron ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Ayat ini menjelaskan tiga pilar utama dalam paradigma profetik, yang pertama *Amar Ma'ruf* yang memiliki pengertian menyeru manusia menuju jalan kebaikan, yang kedua *Nahi Munkar* yang diartikan sebagai mencegah kerusakan dimuka bumi, dan yang ketiga *Tu'minuna Billah* yang diartikan mengimani Allah dalam semua lini kehidupan. Tiga pilar utama ini menunjukkan kelebihan umat islam dari umat lainnya, yaitu : amar ma'ruf, nahi munkar, dan iman kepada Allah SWT. Semua sifat tersebut telah dimiliki oleh umat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan telah menjadi budaya dalam diri sehingga menjadikan mereka masyarakat yang kuat dan berdaya. Dalam waktu yang relative dekat, mereka menjadikan seluruh jazirah Arab tunduk dan patuh di bawah panji Islam, hidup dalam keharmonisan, keadilan dan bersatu padahal sebelumnya hidup dalam kelompok-kelompok. Hal ini berkat keteguhan iman dan kepatuhan serta menjalankan seluruh ajaran-ajaran agama yang bermuara pada amar ma'ruf, nahi munkar dan keimanan kepada Allah SWT. (RI 2012)

Sifat-sifat utama yang menjadikan umat nabi Muhamad SAW sebagai umat terbaik, pada awalnya ditujukan kepada nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, pada mulanya mereka saling bermusuhan antara satu dengan satu dengan yang lain, kemudian atas anugerah Allah mereka dipersatukan antara satu dengan lainnya sehingga mereka hidup rukun, aman, damai, bersaudara antara satu dengan lainnya serta berpegang teguh pada agama

Allah SWT , melaksanakan *mar ma'ruf, nahi munkar* dan golongan yang lemah tidak takut kepada golongan yang kuat. (Al-Maraghi 1998) keimanan yang kuat dan kokoh mendorong umat islam untuk berjuang pada jalan yang diridhai Allah SWT.

Kesuksesan nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik diawali dengan karakter kepribadian yang unggul, sebelum beliau menerima risalah dakwah, nabi Muhammad sudah dikenal dengan keagungan karakter kepribadiannya, dibuktikan dengan julukan *Al-Amin* yang disematkan padanya. Nabi Muhammad juga dikenal dengan sikap sosial kegamaan yang tinggi, mampu menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan masyarakat saat itu.

Seorang nabi dipersiapkan dan menyiapkan dirinya melalui proses yang panjang dan berliku, sehingga ia akan siap menerima wahyu dari Allah SWT. Menyiapkan diri meliputi potensi fisik yang ideal, nasab yang mulia, serta kondisi psikis yang tangguh. Setelah proses menyiapkan diri sudah terlaksana maka potensi diri yang dimiliki para nabi semakin kuat melekat sekaligus terpancar dalam dirinya. Potensi tersebut menghasilkan karakter kepribadian yang bersifat *sidiq, Amanah, tabligh dan fathonah*. Empat karakter kepribadian tersebut yang menjadikan nabi sebagai figur yang selalu berpedoman pada *hat Nurani* dan kebenaran (*conscience center*), menjaga profesionalisme dan komitmen (*highly committed*), menguasai keterampilan komunikasi (*communication skill*), sekaligus mampu menyelesaikan masalah (*problem solver*). (M. Roqib 2013)

Dari pemaparan diatas, seseorang yang hendak melakukan tugas tertentu harus mempersiapkan diri dan matang secara kemampuan dalam bidang tersebut, sehingga Ketika menjalankan tugas ia akan mampu menghadapi berbagai macam problematika, mampu merespon dan mencari *problem solver* terhadap suatu permasalahan dengan arif dan bijaksana.

Pada konteks praktik edukasi Islam yang dilaksanakan oleh para Nabi, terdapat empat strategi pendidikan yang diterapkan oleh para nabi sebagai pendidik umat, empat strategi tersebut meliputi : (Zulmy, Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an 2020):

- a. Nabi menguasai materi yang terkumpul dalam Al-Qur'an dan hadits yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau umat sepanjang zaman.
- b. Nabi menguasai metodologi yang efektif dan efisien sehingga pesan yang disampaikan langsung diterima sepenuh jiwa oleh umat sebagai peserta didik.
- c. Nabi senantiasa melakukan control dan evaluasi mutu dengan *amar ma'ruf, nahi munkar* dan senantiasa menyerukan dalam hal ketaatan dan kebenaran.

- d. Nabi memposisikan dirinya sebagai teladan bagi umatnya dalam berfikir, bertindak, bersikap, berperilaku, dan mewujudkan kehidupan yang harmonis di dunia dan akhirat.

Secara personal dan sosial pribadi, nabi menjadi delegasi untuk menata moralitas dan spiritualitas umat manusia.

Al-Qur'an menyebutkan kriteria pendidik profetik, kriteria tersebut disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya :

أَتْلُغُّكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

“Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepada kamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu”. (Q.S. Al-A'rof ayat 68).

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. Yasin ayat 21).

Dua ayat tersebut menjelaskan beberapa kriteria yang dimiliki seorang nabi dan rasul yang pantas diteladani oleh para pendidik. Diantara kriteria tersebut adalah selalu mengharap Ridha Allah dalam aktivitas menyampaikan risalah wahyu kepada umatnya tanpa mengharap imbalan dalam bentuk materi, serta sebagai orang yang terpilih mengemban risalah dakwah, para nabi merupakan orang yang dipercaya mengemban amanah dakwah kemudian menyampaikan kepada umatnya tanpa adanya upaya pemaksaan kehendak.

Pendidik adalah penyambung tongkat estafet dakwah dari para Rasul, sudah seharusnya mengikuti jejak para rasul, jejak kepribadian dan kiprah dalam pendidikan, sosial dan kemasyarakatan. Kualitas akademik pendidik harus diimbangi dengan kepribadian yang mulia.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library reseach* (penelitian kepustakaan). *Library research* (penelitian kepustakaan) merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan cara menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, jurnal ilmiah maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. (Sugiyono 2014)

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang langsung mengambil data di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini masuk dalam golongan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang yang dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat guna menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain yang telah disebutkan dan hasilnya dijabarkan dalam bentuk laporan penelitian.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Konsep *Mujahhid*, *Muaddib*, *Muwwahid*, dan *Mujaddid*

Hakikat fungsi pendidik adalah sebagai “*waratsat al-anbiya*” pengemban misi sebagai “*rahmatan lil’alamiin*”, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Selanjutnya tugas ini dikembangkan kepada pembentukan manusia yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholih serta berakhlak mulia.

Ulama yang dalam ini hal ini adalah para pendidik, orang yang menjadi pewaris tongkat estafet pendidikan Islam, tentunya harus mewarisi apa yang ada dalam karakter kepribadian nabi, termasuk tugas-tugas yang diembannya yakni memelihara keselamatan dan menjadi rahmat di semesta alam. Diantara karakter kepribadian nabi dalam hal pendidikan terdapat adalah karakter sebagai seorang *mujahid* (karakter pejuang), *muaddib* (karakter pendidik), *muwahhid* (karakter pemersatu), dan *mujaddid*. (karakter pembaharu).

Mujahid secara etimologi berasal dari kata bahasa arab yang artinya orang yang berjuang, pendidik berkarakter mujahid adalah seseorang yang memiliki loyalitas tinggi dalam pendidikan. Pendidik berkarakter mujahid adalah pendidik yang memiliki karakter yang senantiasa berjuang untuk menegakan kalimat Allah di alam semesta, pendidik yang memiliki karakter menjadi garda terdepan dalam membangun peradaban umat manusia melalui pendidikan.

Muaddib secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yang artinya mendidik seseorang untuk peyucian jiwa, *Muaddib* merupakan tindakan membangun karakter kesucian jiwa peserta didik dengan tujuan melahirkan generasi berilmu, berketrampilan dan berakhlak seperti akhlak Rasulullah SAW. (Norhamidah Ibrahim 2022)

Pendidik yang berjiwa *muaddib* ialah pendidik yang mampu membangun karakter peserta didik, memotivasi peserta didik agar senantiasa melakukan kebaikan dalam hal

perkataan, pemikiran maupun perbuatan, memiliki kecerdasan interpersonal sekaligus intrapersonal. (Nurdin 2021)

Muwahid secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yang artinya pemersatu, *Muwahid* adalah orang yang mampu mempersatukan umat dengan senantiasa menemukan titik persamaan di tengah keragaman. Pendidik berkarakter *muwahid* adalah seseorang yang mampu menyatukan peserta didik dalam berbagai dinamika keragaman dengan berprinsip bersatu dalam aqidah dan bertoleransi dalam *furu'iyah*.

Mujaddid secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yang artinya pembaharu. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis serta memiliki rasa keterpanggilan untuk memperbaiki kondisi masyarakat. (Salmiwati 2019) *Mujaddid* bisa bermakna orang yang memperbaiki kerusakan dalam urusan agama baik secara teori maupun praktek agama Islam yang dilakukan oleh pemeluknya. *Mujaddid* bukanlah orang yang membawa agama baru, melainkan pembawa metode-metode baru dan memperbaiki metode yang menyimpang dari al-Qur'an dan hadits serta memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi.

Seorang *mujaddid* adalah orang yang memiliki pengaruh besar dalam menegakan agama Islam, mereka juga memiliki tugas memperbaiki dan membangkitkan praktek keislaman dalam dinamika kehidupan umat.

Karakter mujahid, muwahid, muaddin dan mujadid adalah karakter yang melekat dalam sifat profetik kenabian, karakter tersebut menjadi karakter yang hendak dibangun dalam setiap jiwa pendidik terutama pendidik Al-Qur'an di bawah nanungan pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya. Internalisasi nilai-nilai karakter profetik tersebut ditanamkan kepada para pendidik melalui visi misi pesantren al-Qur'an Nurul Falah Surabaya.

2. Internalisasi Pendidik Berkarakter Profetik di Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya

Pesantren Nurul Falah Surabaya merupakan lembaga yang didirikan oleh Remaja Masjid Al-Falah Surabaya, gagasan awal mendirikan lembaga tersebut adalah karena rendahnya kualitas pendidikan terutama di bidang baca tulis Al-Qur'an. Pesantren Nurul Falah menjadi sebuah rumah besar yang dibangun oleh para pendirinya yang bermula dari kebersamaan kemudian diwujudkan dalam bentuk gerakan Pendidikan dilanjutkan dengan gerakan ekonomi dengan mewujudkan koperasi Cahaya Amanah dan layanan sosial keagamaan yang diwujudkan dalam Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh. (Ningsih 2020)

Pesantren ini bukan sebagai lembaga formal akan tetapi sebagai lahir dan berkembangnya metode Tilawati, pesantren ini juga merupakan pusat pengembangan pembelajaran Al-Qur'an sehingga focus utama melatih dan membimbing guru-guru Al-Qur'an yang pembelajarannya menggunakan Tilawati baik di Indonesia maupun di beberapa negara. Pesantren ini terletak di Jln. Ketintang Timur PTT V-B Kota Surabaya Jawa Timur.

Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya mengembangkan model pembelajaran Al-Qur'an yang banyak digunakan di lembaga formal dan non formal di berbagai wilayah Indonesia dan beberapa negara seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Hongkong dan beberapa negara lain. Dalam manajemen yang diterapkan oleh pesantren Al-Qur'an Nurul Falah di bidang pengembangan metode Tilawati, membagi zona Barat dan Timur untuk pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Tilawati. Terdapat 59 cabang dan 19 calon cabang Tilawati/KPA yang tersebar di Indonesia dan beberapa negara tetangga. (Abdurrohim Hasan 2010)

Pesantren ini mengkhususkan diri untuk membina dan mengkader para pendidik Al-Qur'an metode Tilawati yang tersebar di seluruh cabang dan KPA/calon cabang. Salah satu pembinaan bagi guru adalah membina karakter kepribadian para pendidik dan calon pendidik Al-Qur'an metode Tilawati. Pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati mengembangkan paradigma dengan menerapkan konsep mudah dan menyenangkan. Fokus utamanya meningkatkan mutu Tartil, menghafal dan menterjemah Al-Qur'an serta tumbuhnya karakter positif santri.

Tujuan besar pesantren Al-Qur'an Nurul Falah diantaranya meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia khususnya dengan membina para pendidik, diantara visi misinya adalah membangun karakter pendidik Al-Qur'an Profetik dengan menanamkan konsep karakter *mujahid*, *muaddib*, *muwahhid* dan *mujaddid* bagi para pendidik. (Luqman Chakim 2019)

Adapun indicator pendidik berkarakter profetik dengan konsep *mujahid*, *muaddib*, *muwahhid*, dan *mujaddid* adalah sebagai berikut :

Indikator pendidik berkarakter *Mujahid*:

a. Memiliki ketaatan beragama,

Pendidik hendaklah seseorang yang taat dalam menjalani seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan dengan sikap penuh ketaatan dan keimanan kepada Allah SWT.

b. Memiliki pengorbanan tinggi terhadap eksistensi Al-Qur'an,

Seorang pendidik terutama dalam bidang baca tulis Al-Qur'an hendaklah memiliki semangat yang tinggi dalam upaya turut serta menjaga eksistensi Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan belajar dan mengajar Al-Qur'an.

c. Tampil terdepan dalam mengatasi buta huruf Al-Qur'an,

Pendidik terutama guru Al-Qur'an harus mampu menjadi garda terdepan dalam memberantas buta huruf Al-Qur'an.

d. Selalu menginisiasi terhadap syiar Al-Qur'an,

Pendidik terutama di bidang Al-Qur'an hendaklah memiliki inisiatif dalam pendidikan Al-Qur'an dengan mengembangkan metode dan model pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

e. Berjiwa patriotis dan cinta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),

Pendidik hendaklah memiliki kecintaan dan berjiwa pejuang untuk menjaga keutuhan dan kesatuan NKRI.

Indikator pendidik berkarakter *Muaddib* :

a. Mampu memberikan motivasi belajar, salah satu karakter yang harus dimiliki pendidik adalah senantiasa memberikan semangat belajar kepada peserta didik dan mampu menjadi motivator untuk peserta didik.

b. Menjadi teladan bagi peserta didik, pendidik hendaklah menjadi teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan.

c. Tidak mempermasalahkan hal-hal yang bersifat *Khilafiyah*, pendidik hendaklah mengutamakan berbagai persamaan dan tidak memperuncing perbedaan yang menyebabkan perpecahan.

d. Berakhlak mulia, berakhlak sebagaimana akhlak para nabi dan rasul yang menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan mereka.

e. Rajin ibadah terutama ibadah mahdhoh, pendidik hendaklah orang yang senantiasa beribadah terutama ibadah yang langsung berkaitan dengan ubudiyah kepada Allah SWT.

f. Senantiasa mendoakan peserta didik, wali peserta didik, kolega dan lembaganya. Pendidik hendaklah senantiasa mendoakan para peserta didik, guru serta lembaga yang dibinanya. Hal ini merupakan ikhtiar ketuhanan bagi para pendidik.

Indikator pendidik berkarakter *Muwahhid* :

a. Berorientasi kepada tujuan utama "*Likalimalatillah*",

Pendidik hendaklah mendasari seluruh aktifitasnya terutam aktifitas belajar mengajar sebagai sarana untuk menggapai Ridho Allah SWT dalam kehidupannya dan menegakann kalimat Allah di alam semesta.

b. Tidak membeda-bedakan golongan,

Pendidik hendaklah memahami bahwasannya Allah menciptakan berbagai macam golongan, suku dan ras sebagai harmonisasi di alam semesta.

c. Selalu mengutamakan persamaan daripada perbedaan,

Pendidik hendaklah memahami konsep multikultural, konsep yang memandang perbedaan sebagai Rahmat dari Allah SWT

d. Selalu menghindari hal yang menyebabkan perpecahan,

Pendidik hendaklah memiliki karakter pemersatu umat dan mampu mengatasi konflik yang menyebabkan perpecahan.

e. Berusaha memilih sikap, perkataan, dan kebijakan yang diterima baik oleh orang atau lembaga.

Pendidik hendaklah orang yang bijaksana, mampu memilih dan memilah segala perkataan, perbuatan dan kebijakan yang mampu diterima umat.

Indikator pendidik berkarakter *Mujaddid* :

a. Kreatif mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an.

Pendidik hendaklah memiliki metode dan strategi dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an

b. Melakukan inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Pendidik diharapkan sennaatiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran Al-Qur'an bisa mengikuti dinamika perubahan zaman.

c. Solutif terhadap pembelajaran Al-Qur'an.

Dinamika perkembangan zaman yang sennaatiasa bergulir membuat pendidikan salah satunya pendidikan Al-Qur'an terkena imbasnya, dengan ini pendidik hendaklah selalu berinovasi dalam hal pembelajaran.

d. Pembelajaran Al-Qur'an berbasis Informasi Teknologi dan Komunikasi

Dunia informasi teknologi serta komunikasi yang semakin berembang mengharuskan para pendidik cakap dan tanggap dalam meresponnya dengan menguasai IT dan komunikasi sehingga menjadikan pembelajaran Al-Qur'an mampu terus tumbuh dan berkembang.

Melalui landasan konsep pendidik berkarakter *mujahid*, *muaddib*, *muwahid* dan *mujaddid* diharapkan para pendidik mampu mewarisi tongkat estafet dakwah dari para nabi dan rasul dengan menjadikan para nabi dan rasul teladan dalam kehidupan diantaranya teladan dalam karakter kepribadian, teladan dalam pengajaran, teladan dalam menjadi gaeda terdepan mengatasi problematika umat, serta menjadi teladan dalam membangun peradaban umat manusia yang berbudi luhur melalui dakwah di bidang pendidikan Al-Qur'an.

E. KESIMPULAN

Para nabi dan rasul telah menggoreskan keberhasilan gemilang sejarah peradaban manusia sehingga seluruh hal yang dilakukan oleh para nabi dijadikan rujukan dalam membangun dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial atau menjadi suatu solusi dalam menyelesaikan problem-problem kemanusiaan diyakini akan mendapatkan keberhasilan menggapai kehidupan yang harmonis di dunia dan akhirat.

Para pendidik merupakan pewaris tongkat estafet dakwah dalam hal ini pendidikan dari para nabi, sudah selayaknya para pendidik mengikuti jejak kegemilangan perjuangan para nabi dan rasul, diantaranya meneladani karakter mulia para nabi dan rasul yang diistilahkan dengan karakter profetik.

Salah satu lembaga yang memiliki cita-cita besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia dengan cara membina dan mendidik para pendidik dan calon pendidik Al-Qur'an metode Tilawati. Diantara visi misinya adalah membangun karakter pendidik Al-Qur'an Profetik dengan menanamkan konsep karakter *mujahid*/pejuang, *muaddib*/pendidik, *muwahhi*/pemersatu dan *mujaddid*/pembaharu bagi para pendidik

Melalui landasan konsep pendidik berkarakter *mujahid*, *muaddib*, *muwahid* dan *mujaddid* diharapkan para pendidik mampu mewarisi tongkat estafet dakwah dari para nabi dan rasul dengan menjadikan para nabi dan rasul teladan dalam kehidupan diantaranya teladan dalam karakter kepribadian, teladan dalam pengajaran, teladan dalam menjadi garda terdepan mengatasi problematika umat, serta menjadi teladan dalam membangun peradaban umat manusia yang berbudi luhur melalui dakwah di bidang pendidikan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim Hasan, Dkk. (2010). *strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. (2006). *Kecerdasan Kenabian*. Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1998). *Tafsir Al-Maraghi, jilid 2*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Gunawan. (2014). *Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kadar, M. Yusuf. (2013). *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Khoirul Anam, Amri. (2020). Pendidik Dalam Perspektif Islam. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 16(1): 89.
- Luqman Chakim, Dkk. (2019). *Sistem Penjaminan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah.
- Muhaimin, Abdul Mujib. (1997). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Setia: Bandung.
- Ningsih, Indah Wahyu. (2020). *Pengaruh Kepuasan Tilawati Cabang Jabodetabek dan Banten Terhadap Kualitas Mutu Layanan Tilawati Pusat*. Jakarta: IIQ Press.
- Norhamidah Ibrahim, Mohd Hanafi Mohd Yasin. (2022). Metode Muaddib: Integrasi Akhlak Rasulluah Dalam Pengajaran Pemulihan Khas Berorientasi Reka Bentuk Pembelajaran Sejagat. *eProsiding Wacana Pendidikan Islam Siri ke-12*. Terengganu Malaysia: Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia. 82.
- Nurdin, Muhammad. (2021). Penerapan 5M dalam Kepemimpinan Organisasi. *UFUQ International Journal Of Arts and Social Science Research*,1(2).
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, Kementerian Agama. (2012). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid.2*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan agama Islam dan Pembinaan Syariah.
- Roqib, Mohamad. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3).
- Roqib, Muhammad. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Salmiwati. (2019). Konsep Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Murobby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1): 43.
- Shofan, Mohammad. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulmy, Biqih. (2020). Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(2): 79.